BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diabetes melitus adalah suatu kelainan metabolisme karbohidrat, protein, dan lemak yang disebabkan oleh ketidakseimbangan antara pasokan insulin dan kebutuhan insulin. Kelainan tersebut bisa berbentuk defisiensi insulin absolut, gangguan produksi insulin oleh sel pankreas, ketidakcukupan atau kerusakan pada reseptor insulin, pembentukan insulin yang tidak aktif, serta kerusakan insulin sebelum berfungsi. Diabetes melitus merupakan penyakit kronis dan progresif yang ditandai oleh ketidakmampuan tubuh untuk memetabolisme karbohidrat, lemak, dan protein, yang akhirnya menyebabkan hiperglikemia (kadar gula tinggi dalam darah) (O. R. Simatupang et al., 2023).

Menurut data dari International Diabetes Federation (IDF), Cina memiliki tingkat prevalensi diabetes mellitus (DM) tertinggi, mencapai 140,9 juta orang. Sementara itu, Indonesia berada di peringkat kelima dengan prevalensi sekitar 19,5 juta orang pada tahun 2021 pada rentang usia sekitar 20-79 tahun dan yang mengalami komplikasi akut, dan angka ini diproyeksikan akan terus naik. Pada tahun 2045, diperkirakan prevalensinya akan mencapai 28,6 juta orang (IDF, 2021) Berdasarkan data dari profil Dinas Kesehatan Jawa Timur tahun 2021 menjelaskan bahwa estimasi penderita DM tertinggi di Jawa Timur adalah Kota Mojokerto, sedangkan Kota Madiun menempati urutan ke empat dengan estimasi sebesar 118 % (Dinkes Jatim, 2021)

Prevalensi diabetes melitus sampai terjadinya resiko komplikasi yang terus meningkat, menunjukkan bahwa penyakit ini masih menjadi beban kesehatan yang besar. Peningkatan jumlah penderita setiap tahun mengindikasikan perlunya pengelolaan yang lebih efektif. Salah satu aspek penting dalam pengendalian diabetes adalah kepatuhan pasien terhadap perawatan diri. Namun, masih banyak penderita yang belum menjalankan perawatan diri secara konsisten, seperti menjaga pola makan, aktivitas fisik, dan memantau gula darah. Kurangnya kepatuhan ini berkontribusi pada meningkatnya risiko komplikasi yang lebih lanjut.

Kepatuhan dalam menjalankan perawatan diri bagi pasien diabetes melitus tipe 2 masih menjadi beban dalam mencegah penanganan terjadinya komplikasi akut yang harus segera ditindaklanjuti. Berdasarkan penelitian sebelumya di RS BLUD Kota Tangjungpinang sebanyak 34 orang sebagian besar responden memiliki status perawatan diri kurang sebanyak 21 orang (61,8%) dan status perawatan diri baik sebanyak 13 orang (38,2%) (Rahman et al., 2023). Pada penelitian (Endra Cita et al., 2019) dijelaskan bahwa dari 51 responden sebagian besar memiliki perilaku perawatan diri kurang sebesar 70,0% dan sisanya 30,0% memiliki perilaku perawatan diri baik dengan diakibatkan oleh beberapa faktor seperti usai, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, lama menderita diabetes melitus, dan merokok.

Penyakit ini sering berkembang secara perlahan tanpa gejala khas, sehingga banyak kasus baru terdiagnosis setelah munculnya komplikasi serius. Karena sifatnya yang sering tidak disadari, diabetes melitus kerap dijuluki

sebagai silent killer (Perkeni, 2021). Diabetes melitus tipe 2 dapat mengganggu semua sisi kehidupan penderitanya dan menimbulkan risiko tinggi terjadinya komplikasi, seperti Hipoglikemia, Ketoasidosis diabetik, Hiperosmolar hiperglikemik, penyakit jantung, stroke, kerusakan saraf pada kaki yang bisa memicu luka kaki, infeksi, hingga amputasi, retinopati, serta gagal ginjal. Kondisi ini berpotensi membahayakan nyawa dan menyebabkan kematian jika tidak segera diatasi dengan pengelolaan yang benar (Wulan et al., 2020)

Menurut World Health Organization (WHO), jumlah penderita diabetes melitus di dunia terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Kondisi ini dipengaruhi oleh bertambahnya populasi, kurangnya pengetahuan tentang gaya hidup sehat, meningkatnya kasus obesitas, dan minimnya aktivitas fisik. Di Indonesia sendiri, tercatat sekitar 5,6 juta penduduk hidup dengan diabetes berdasarkan survei yang dilakukan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian RI (Febriyanto et al., 2019).

Komplikasi akut diabetes melitus kerap muncul akibat kurangnya perawatan kaki serta pengendalian kadar glukosa darah yang tidak optimal. Lama seseorang menderita diabetes juga dapat meningkatkan risiko terjadinya komplikasi. Kondisi ini tidak hanya menurunkan kualitas hidup, tetapi juga memperpanjang proses penyembuhan sehingga penderita dapat mengalami keterbatasan dalam bekerja. Menurut (Pratiwi et al., 2022) menyatakan masalah ini bisa diminimalkan jika pasien memiliki pengetahuan dan kemampuan yang cukup melakukan pengelolaan terhadap penyakit yang di deritanya salah satunya dengan menerapkan Manajemen perawatan diri.

Walaupun sudah banyak penelitian tentang perawatan diri, sebagian besar lebih berfokus kepada perawatan diri sesudah pasien mengalami komplikasi akut atau kronis, tetapi belum banyak penelitian yang secara khusus mengevaluasi tingkat perawatan diri sebelum terjadinya komplikasi di IGD masih terbatas, sehingga informasi mengenai bagaimana pasien mengelola kondisi mereka sejak dini belum tergambarkan secara komprehensif. Kekurangan data menyebabkan kondisi-kondisi ini menjadi salah satu penyebab utama pasien diabetes melitus kembali masuk rumah sakit (readmission), baik melalui instalasi gawat darurat maupun rawat inap. pemahaman tentang faktor-faktor yang memengaruhi kepatuhan perawatan diri pada tahap awal penyakit menjadi kurang optimal, padahal pengelolaan diri yang baik sejak awal sangat penting untuk mencegah komplikasi lebih lanjut dan meningkatkan kualitas hidup pasien.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis dapat merumuskan masalah, Bagaimana tingkat kepatuhan pasien diabetes melitus terhadap perawatan diri sebelum mengalami komplikasi akut di IGD RSUD dr. Soedono Madiun Provinsi Jawa Timur?

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengidentifikasi kepatuhan pasien diabetes melitus tipe 2 dalam menjalankan perawatan diri sebelum mengalami komplikasi akut di IGD RSUD dr. Soedono Provinsi Jawa Timur.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang pentingnya perilaku kepatuhan pasien diabetes melitus terhadap terapi dalam mencegah terjadinya komplikasi akut yang memerlukan penanganan segera di IGD.

2. Manfaat Praktis

   a. Bagi Rumah Sakit, hasil penelitian ini dapat memberikan masukan bagi RSUD Soedono Madiun memberikan informasi dalam meningkatkan program manajemen penyakit kronis, khususnya pelayanan DM, dengan cara memperbaiki sistem edukasi, monitoring kepatuhan, dan tindak lanjut pasien DM untuk menurunkan angka kunjungan darurat akibat komplikasi akut.

   b. Bagi subjek penelitian, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi untuk meningkatkan kesadaran dan kepatuhan dalam menjalankan terapi secara rutin guna mencegah komplikasi akut.

   c. Bagi tenaga kesehatan, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar untuk memperkuat program edukasi dan pendampingan pasien diabetes melitus dalam meningkatkan kepatuhan terhadap terapi.

   d. Bagi institusi pendidikan, penelitian ini dapat dijadikan referensi atau bahan pembelajaran dalam bidang keperawatan kegawatdaruratan, khususnya terkait manajemen kepatuhan pasien kronis sehingga dapat dijadikan acuan penelitian yang akan datang.